

### PENGARUH TERAPI OKUPASI TERHADAP PENINGKATAN KEKUATAN OTOT PADA PASIEN STROKE DI RUMAH SAKIT BAKTI TIMAH PANGKALPINANG TAHUN 2024

#### THE EFFECT OF OCCUPATIONAL THERAPY ON INCREASING MUSCLE STRENGTH IN STROKE PATIENTS AT BAKTI TIMAH PANGKALPINANG HOSPITAL IN 2024

Amey Carella<sup>1</sup>, M. Faizal<sup>2</sup>, Rezka Nurvinanda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan,  
Institut Citra Internasional

<sup>1</sup>[ameycarella25@gmail.com](mailto:ameycarella25@gmail.com)

#### Abstrak

Stroke adalah kehilangan fungsi otak secara mendadak yang terjadi akibat pembentukan trombus di suatu arteri serebrum akibat embolus mengalir ke otak di tubuh atau pendarahan otak. Menurut Survei Kesehatan Indonesia dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (SKI, 2023), penderita stroke pada tahun 2023 dari hasil diagnosis penduduk umur  $\geq 15$  tahun di Indonesia yaitu 8,7%. Salah satu penatalaksanaan dalam membantu meningkatkan fungsi performa dalam beraktivitas dan kemandirian pasien stroke adalah melalui Terapi Okupasi (TO). Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan bantuan *software statistic* IBM SPSS 27. Adapun sampel pada penelitian ini berjumlah 18 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t berpasangan (*paired sample t-*) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi terhadap kekuatan otot pada pasien stroke di RS. Bakti Timah Pangkalpinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)*  $< 0.05$  pada uji-t berpasangan, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara variabel sebelum dan setelah perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan pada perkembangan otot pasien stroke sebelum dilakukannya terapi okupasi dengan pasien stroke setelah dilakukannya terapi okupasi di RS Bakti Timah Pangkalpinang.

**Kata kunci:** Terapi Okupasi, Kekuatan Otot, *Pretest-Posttest*, Pasien Stroke.

#### Abstract

Stroke is a sudden loss of brain function that occurs due to the formation of a thrombus in a cerebral artery due to an embolus flowing to the brain in the body or a brain hemorrhage. According to the Indonesia Health Survey from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia (SKI, 2023), stroke sufferers in 2023 from the diagnosis results of the population aged  $\geq 15$  years in Indonesia are 8.7%. One of the managements in helping to improve the performance function and independence of stroke patients is through Occupational Therapy (TO). This study uses quantitative research with the help of IBM SPSS 27 statistical software. The sample in this study is 18 people. The data analysis technique used in this study is a *paired sample t-*

#### Article History:

Received: May 2025

Reviewed: May 2025

Published: May 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

**Copyright :** Author

**Publish by :** Nutricia



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

*test which aims to find out how the effect before and after occupational therapy on muscle strength in stroke patients in hospitals. Bakti Timah Pangkalpinang. The results show that the value of Sig. (2-tailed) < 0.05 on the paired t-test, which means there was a significant relationship between the variables before and after the treatment. So, it can be concluded that there is a significant positive relationship on the muscle development of stroke patients before occupational therapy and stroke patients after occupational therapy at Bakti Timah Pangkalpinang Hospital. Keywords: Occupational Therapy, Muscle Strength, Pretest-Posttest, Stroke Patients.*

## PENDAHULUAN

Stroke adalah kehilangan fungsi otak secara mendadak yang terjadi akibat pembentukan trombus di suatu arteri serebrum akibat embolus mengalir ke otak di tubuh atau pendarahan otak dengan gejala-gejala yang berlangsung selama 24 jam atau lebih yang menyebabkan kematian tanpa adanya penyebab lain yang jelas selain vaskuler (Oktavia, 2020).

Stroke dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu stroke *non-hemoragik* dan stroke *hemoragik*. Stroke *non-hemoragik* (*iskemik*) terjadi karena adanya penyumbatan pada pembuluh darah di otak oleh kolesterol atau lemak lain sehingga suplai oksigen ke otak terhambat, sedangkan stroke *hemoragik* terjadi karena adanya satu atau beberapa dari pembuluh darah di otak yang melemah kemudian pecah sehingga terjadinya perdarahan di sekitar otak (Annisa et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022 stroke masih menempati urutan ketiga penyebab kematian di negara berkembang setelah penyakit jantung *coroner* dan kanker. Lebih lanjut, terdapat 12.224.551 kasus stroke di dunia dengan kematian akibat stroke sebesar 51% di seluruh dunia disebabkan oleh tekanan darah tinggi, 8% disebabkan oleh stroke berulang. Selain itu, diperkirakan sebesar 16% kematian stroke disebabkan tingginya kadar glukosa darah dalam tubuh.

Menurut Survei Kesehatan Indonesia dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (SKI, 2023), penderita stroke pada tahun 2023 dari hasil diagnosis penduduk umur  $\geq 15$  tahun di Indonesia yaitu 8,7%. Hal menunjukkan adanya penurunan pada prevalensi stroke di Indonesia. Pada tahun 2007 prevalensinya berkisar pada angka 8,3% jumlah ini meningkat tajam pada tahun 2013 menjadi 12,1%, menjadi 10,9% pada tahun 2018 dan mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 8,7%. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2023 akan tetapi prevalensi stroke masih menjadi urutan teratas penyebab kematian yang disusul oleh hipertensi. Prevalensi stroke lebih banyak pada kelompok  $\geq 75$  tahun sebesar 46,7% (Kemenkes, 2023).

Terdapat 7 provinsi di Indonesia yang mengalami prevalensi stroke tertinggi, yaitu Kalimantan Timur, Yogyakarta, Sulawesi Utara, Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan dan Bangka Belitung. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung, prevalensi terjadinya penyakit stroke tahun 2021 sebanyak 574 kasus baru terdiri dari 171 stroke *hemoragik* dan 403 *non-hemoragik*, data ini meningkat dibanding dengan tahun 2020 yang hanya 418 kasus baru.

Di kota Pangkalpinang berdasarkan data dari Dinas Kesehatan kota Pangkalpinang terjadi peningkatan kasus stroke sepanjang tahun 2019 sampai tahun 2021 yaitu sebanyak 87 orang pada tahun 2019, 93 orang pada tahun 2020 dan sebanyak 108 orang pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa stroke masih memiliki potensi yang besar untuk mengancam nyawa masyarakat di kota Pangkalpinang (Dinas Kesehatan kota Pangkalpinang, 2022).

Berdasarkan data layanan kesehatan Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang, jumlah pasien stroke pada tahun 2021 sebanyak 137 orang, pada tahun 2022 jumlah penderita stroke terjadi peningkatan sebanyak 239 orang, dan untuk tahun 2023 dari bulan Januari sampai bulan Maret penderita stroke berjumlah 85 orang (Rumah Sakit Bakti Timah, Pangkalpinang, 2023).

Masalah yang sering muncul pada pasien stroke adalah gangguan gerak, pasien mengalami gangguan atau kesulitan saat berjalan karena mengalami gangguan pada kekuatan otot dan keseimbangan tubuh atau bisa dikatakan dengan imobilisasi. Gangguan gerak atau kesulitan saat berjalan merupakan masalah yang sering muncul pada pasien penderita stroke *non-hemoragik* yang disebabkan karena melemahnya kekuatan otot dan keseimbangan tubuh. Seseorang dengan gangguan mobilitas fisik memiliki keterbatasan dalam kemampuannya untuk menggerakkan satu atau lebih ekstremitasnya secara mandiri (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018). Oleh karena itu seseorang yang mengalami stroke membutuhkan perawatan darurat, pengobatan untuk mencegah kembalinya stroke, dan rehabilitasi guna untuk mempelajari kembali keterampilan yang hilang akibat stroke (*Centers for Disease Control (CDC)*, 2019).

Kekuatan merupakan komponen dasar untuk dapat melakukan aktivitas fisik sehari-hari secara fungsional. Kekuatan juga sebagai kemampuan sistem *neuromuskular* untuk menghasilkan sejumlah tenaga, sehingga mampu melawan tahanan eksternal. Salah satu penatalaksanaan dalam membantu meningkatkan fungsi performa dalam beraktivitas dan kemandirian pasien stroke adalah melalui Terapi Okupasi (TO). Terapi okupasi adalah prosedur rehabilitasi yang di dalam aturan medis sebagai suatu upaya pemulihan/penyembuhan atau pengobatan yang bertujuan untuk memperbaiki otot-otot secara fisik, pekerjaan membuat seseorang akan menggerakkan seluruh otot tubuhnya, sehingga tubuhnya akan tetap sehat, mengurangi atau memperbaiki ketidaknormalan (kecacatan), serta memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya. Terapi okupasi dilakukan tiga kali dalam seminggu (Willy & Albert 2022).

Berdasarkan penelitian Hermito (2018) yang berjudul “Studi kasus penatalaksanaan terapi okupasi bersumberdaya masyarakat dalam aktivitas memasak pada penderita stroke di Desa Setisari”. Didapatkan hasil bahwa penatalaksanaan Terapi Okupasi Bersumberdaya Masyarakat (TOBM) memiliki efektivitas terapeutik yang signifikan berdasarkan evaluasi perkembangan *Canadian Occupational Performance Measure (COPM)*, didapati bahwa klien memiliki peningkatan dalam kinerja melakukan aktivitas mengiris bawang sebanyak 9 poin dan kepuasan sebanyak 45 poin. Dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi dapat meningkatkan kemandirian pasien stroke dalam melakukan aktivitas sehari-hari termasuk memasak.

Sejalan dengan penelitian Galih (2018) yang berjudul “Pengaruh terapi okupasi terhadap kemandirian penderita stroke di instalasi rehabilitasi medik RSPAD Gatot Suebroto”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi okupasi memiliki pengaruh yang besar dalam mengembalikan kemandirian penderita stroke yaitu (RR=2,4, 95%CI= 1,038-5,705, p-value= 0,041). Intervensi okupasi diberikan kepada semua penderita stroke sehingga banyak penderita stroke yang kembali mandiri.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara kepada Poli Saraf di Rumah Sakit Bakti Timah pada tanggal 29 Februari 2024 dengan hasil wawancara ternyata terapi okupasi belum pernah dilakukan di Rumah Sakit Bakti Timah, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh terapi Okupasi terhadap peningkatan kekuatan otot pada pasien stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang”.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pra-eksperimental (*one groups pra-posttest*) design. Adapun sampel dalam penelitian ini diobservasi terlebih dahulu dan setelah diberikan perlakuan, sampel tersebut diobservasi kembali. Bentuk rancangan *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Nursalam, 2019):

Tabel 1. Skema Penelitian

Subjek	Pra	Perlakuan	Posttest
S	O1	X	O2

- Keterangan:

S : Subjek (pasien stroke).

O1 : Observasi kekuatan otot *pretest* .

X : Terapi Okupasi.

O2 : Observasi kekuatan otot *posttest*.

Populasi adalah subjek atau objek yang memenuhi kriteria yang diharapkan, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi (Notoatmodjo, 2018). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah pasien stroke yang ada di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang berdasarkan rekaman medis tahun 2023 yaitu sebanyak 355 pasien. Sedangkan penentuan besaran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Nursalam (2019) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot z^2 \cdot p \cdot q}{d(N - 1) + Z^2 \cdot p \cdot q}$$

- Keterangan:

n : Perkiraan besar sampel.

N : Perkiraan besar populasi.

z : Nilai standar normal untuk  $\alpha = 0.05$  (1.96).

p : Perkiraan proporsi, jika tidak diketahui dianggap 50% (0,5).

q : 1-p (100%-p).

d : Tingkat kesalahan yang dipilih (d = 0.05).

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus di atas, didapatkan hasil besar sampel yang diperlukan adalah 18,27 dan dibulatkan menjadi 18. Sehingga peneliti mengambil seluruh sampel yaitu 18 orang.

Analisis penelitian dilakukan dengan bantuan *software statistic* IBM SPSS 27 dengan melihat ada atau tidaknya pengaruh pemberian perlakuan terhadap kondisi sampel penelitian pada saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sehingga, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi terhadap kekuatan otot pada pasien stroke di RS Bakti Timah Pangkalpinang.

**HASIL****Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang adalah rumah sakit tertua yang berada di kota Pangkalpinang dan telah lama dikenal oleh masyarakat baik di kota Pangkalpinang maupun pulau Bangka sejak zaman Belanda dulu. Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang berawal dari sebuah balai pengobatan yang didirikan oleh perusahaan pertambangan timah Hindia Belanda *Banka Tin Winnen Bedryf* sekitar tahun 1900. Pada tahun 1953 setelah Belanda meninggalkan Indonesia, perusahaan Belanda tersebut di-nasionalisasi oleh pemerintah Indonesia menjadi perusahaan milik negara pada tahun 1969.

Balai pengobatan tersebut berada di bawah pengelolaan Unit Penambangan Timah Bangka yang digunakan untuk pengobatan para karyawannya. Balai pengobatan tersebut berkembang menjadi sebuah Rumah Sakit dan menjadi bagian dari unit usaha PT Tambang Timah yang merupakan unit pelayanan kesehatan yang berada di bawah divisi kesehatan PT Tambang Timah dengan nama “Rumah Sakit Unit Penambang Timah Bangka”. Pada tahun 1990, PT Tambang Timah melaksanakan restrukturisasi yang dimaksud untuk lebih mengefisienkan perusahaan dengan program pelepasan aset yang tidak berhubungan dengan bisnis inti PT Tambang Timah sehingga Rumah Sakit ini menjadi salah satu dari sekian banyak aset PT Tambang Timah yang dilepaskan. Pengelolaan secara mandiri.

Rumah Sakit ini dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 1993 dan berganti nama menjadi “Rumah Sakit Swakelola Pangkalpinang”. Pada 1 April 1994 Rumah Sakit ini menjadi milik Yayasan Bakti Timah dan berganti nama lagi menjadi “Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang”. Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang pada saat itu merupakan Rumah Sakit dengan bangunan lama yang sebagian besar dalam keadaan rusak sehingga mulai melakukan renovasi pada tahun 1996, 2006, 2011, dan tahun 2013.

### Hasil Penelitian

#### Karakteristik Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-Laki	11	61%
Perempuan	7	39%
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (61%), lebih banyak dibandingkan dengan pasien stroke yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 orang (39%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Usia

Tingkat Usia	Jumlah Responden	Persentase
41 - 60 Tahun	11	61.1%
61 - 70 Tahun	6	33.3%
≥ 71 Tahun	1	5.6%
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi usia pada pasien stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang 2024 yang berusia 41-60 tahun sebanyak 11 responden (61.1%), lebih banyak dibandingkan pasien yang berusia 61-70 tahun yakni sebanyak 6 responden (33.3%) dan pasien yang berusia ≥ 71 tahun sebanyak 1 responden (5.6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sebelum Diberikan Terapi Okupasi Pada Pasien Stroke di RS Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024

<i>Pretest Terapi Okupasi</i>	<b>Jumlah</b>	
	<b>F</b>	<b>%</b>
0.Paralisis sempurna	0	0
1.Gerakan tidak ada kontraksi otot positif pada palpasi atau dilihat	3	16.7
2.Gerakan otot penuh melawan gravitasi dengan topangan	10	55.6
3.Gerakan normal, melawan gravitasi	5	27.8
4.Gerakan normal, melawan gravitasi tekanan minimal	0	0
5.Kekuatan normal, gerakan penuh melawan gravitasi dan melawan tahanan penuh	0	0
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi sebelum diberikan terapi okupasi, sebanyak 10 responden (55.6%) memiliki kekuatan otot 2, lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki kekuatan otot 1 dan 3.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Setelah Diberikan Terapi Okupasi Pada Pasien Stroke di RS Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024

<i>Posttest Terapi Okupasi</i>	<b>Jumlah</b>	
	<b>F</b>	<b>%</b>
0 Paralisis sempurna	0	0
1 Gerakan tidak ada kontraksi otot positif pada palpasi atau dilihat	2	11.1
2 Gerakan otot penuh melawan gravitasi dengan topangan	4	22.2
3 Gerakan normal, melawan gravitasi	10	55.6
4 Gerakan normal, melawan gravitasi tekanan minimal	2	11.1
5 Kekuatan normal, gerakan penuh melawan gravitasi dan melawan tahanan penuh	0	0
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5, didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi setelah diberikan terapi okupasi, sebanyak 10 responden (55,6%) memiliki kekuatan otot 3, lebih banyak dibandingkan kekuatan otot 1, 2, dan 4. Adapun pada hasil distribusi frekuensi, didapatkan hasil yang sama pada kekuatan otot 1 dan 4 yakni sebanyak 2 responden (11.1%).

Tabel 6. Data Statistik Variabel Sebelum dan Setelah Diberikan Terapi Okupasi Pada Pasien Stroke di RS Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024

<b>Variabel</b>	<b>n</b>	<b>Mean</b>	<b>Min</b>	<b>Maks</b>	<b>St. Dev</b>
<i>Pretest</i>	18	2.11	1	3	0.84
<i>Posttest</i>	18	2.67	1	4	0.62

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil statistik nilai *mean* pada variabel *pretest* ialah sebesar 2.11 dan pada variabel *posttest* sebesar 2.67. Adapun nilai minimum pada kedua variabel ialah 1 dan maksimum pada *pretest* adalah 3 dan pada *posttest* adalah 4. Pada hasil data statistik juga dapat diketahui bahwa nilai standar deviasi pada variabel *pretest* ialah sebesar 0.84 sedangkan nilai standar deviasi pada variabel *posttest* ialah 0.62.

Tabel 7. Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Variabel	n	Mean	df	P Value
Sebelum Terapi Okupasi	18	2.11	18	.002
Setelah Terapi Okupasi	18	2.67	18	.006

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 7, dapat dilihat nilai *P-Value* pada tabel ialah sebesar 0,002 untuk variabel sebelum terapi okupasi, dan 0.006 untuk variabel setelah terapi okupasi. Adapun nilai *P-Value* pada kedua variabel < 0.05 yang berarti data berdistribusi normal. Sehingga, selanjutnya dapat dilakukan uji-t sampel berpasangan (*dependent t-test*).

Tabel 8. Uji-T Sampel Berpasangan

Variabel	Mean	Std. Deviation	t	P Value
Sebelum Terapi Okupasi - Setelah Terapi Okupasi	-.556	.511	-4.610	0.000

Berdasarkan hasil uji-t berpasangan pada tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai *P Value* adalah  $0.000 < 0.05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Hal tersebut berarti terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel, dalam hal ini ialah adanya terapi okupasi pada pasien stroke. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perlakuan terapi okupasi pada pasien penderita stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024.

## PEMBAHASAN

Terapi okupasi adalah prosedur rehabilitasi yang di dalam aturan medis sebagai suatu upaya pemulihan/penyembuhan atau pengobatan yang bertujuan untuk memperbaiki otot-otot secara fisik, pekerjaan membuat seseorang akan menggerakkan seluruh otot tubuhnya, sehingga tubuhnya akan tetap sehat, mengurangi atau memperbaiki ketidaknormalan (kecacatan), serta memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya. Terapi okupasi dilakukan tiga kali dalam seminggu (Willy & Albert 2022). Tujuan utama dari terapi okupasi untuk memperbaiki kemampuan untuk merasakan rasa, bunyi dan gerakan, serta mengembangkan kekuatan otot dan koordinasi. Terapi ini digunakan untuk mengatasi keterlambatan perkembangan, masalah kognitif, pemahaman, kemampuan sensorik, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan (Setyoadi & Kushariyadi 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi okupasi memiliki pengaruh yang besar dalam mengembalikan kemandirian penderita stroke yaitu (RR=2,4, 95%CI= 1,038-5,705, *P Value*= 0,041). Sehingga dapat di simpulkan bahwa ada pengaruh Terapi Okupasi terhadap peningkatan kekuatan otot pada pasien stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Hermito (2018) yang berjudul "Studi kasus penatalaksanaan terapi okupasi bersumberdaya masyarakat dalam aktivitas memasak pada penderita stroke di Desa Setisari". Didapatkan hasil bahwa penatalaksanaan Terapi Okupasi Bersumberdaya Masyarakat (TOBM) memiliki efektivitas terapeutik yang signifikan berdasarkan evaluasi perkembangan *Canadian Occupational Performance Measure* (COPM), didapati bahwa klien memiliki peningkatan dalam kinerja melakukan aktivitas mengiris bawang sebanyak 9 poin dan kepuasan sebanyak 45 poin. Dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi dapat meningkatkan kemandirian pasien stroke dalam melakukan aktivitas sehari-hari termasuk memasak.

Menurut penelitian Galih (2018) yang berjudul “Pengaruh terapi okupasi terhadap kemandirian penderita stroke di instalasi rehabilitasi medik RSPAD Gatot Suebrototo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi okupasi memiliki pengaruh yang besar dalam mengembalikan kemandirian penderita stroke yaitu (RR=2,4, 95%CI= 1,038-5,705, p-value= 0,041). Intervensi okupasi diberikan kepada semua penderita stroke sehingga banyak penderita stroke yang kembali mandiri. Peneliti berasumsi bahwa terapi okupasi memberikan latihan yang difokuskan pada pengembangan kekuatan otot pada area tubuh yang membutuhkan pemulihan setelah stroke. Latihan tersebut dirancang khusus untuk memperkuat otot-otot yang terdampak oleh stroke sehingga dapat meningkatkan kekuatan otot secara keseluruhan. Terapi okupasi juga dapat membantu meningkatkan fungsi motorik pada pasien stroke, termasuk kekuatan otot.

Latihan-latihan yang diberikan pada terapi okupasi dapat membantu meningkatkan koordinasi antara otot dan saraf, sehingga memperbaiki kemampuan motorik pada pasien. Dalam proses pemulihan dari stroke, tujuan utama pasien adalah dapat kembali melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa. Terapi okupasi dapat membantu mencapai tujuan tersebut dengan meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke. Dengan kekuatan otot yang meningkat, pasien akan lebih mudah melakukan aktivitas sehari-hari seperti berjalan, berdiri, dan mengangkat benda-benda ringan. Durasi dan intensitas terapi okupasi juga memiliki pengaruh pada peningkatan kekuatan otot pada pasien stroke. Terapi yang dilakukan secara intensif dan rutin akan memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kekuatan otot pada pasien. Dengan demikian, terapi okupasi dapat memberikan pengaruh positif dalam peningkatan kekuatan otot pada pasien stroke melalui latihan khusus, peningkatan fungsi motorik, peningkatan aktivitas sehari-hari, dan durasi serta intensitas terapi yang tepat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024”, dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh perlakuan terapi okupasi pada pasien penderita stroke di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, T.H.B., I.H. Rutkofsky, J.N. Syeda, Z. Saghir, A.S. Muhammad. 2018. “Occupational Physical Activity in Young Adults and Stroke: Was It Due to My Job?”. *Cureus*, 10(8): 1- 6
- Abdu, H., dan G. Seyom. 2022. “Sex Differences in Stroke Risk Factors, Clinical Profiles, and In-Hospital Outcomes Among Stroke Patients Admitted to the Medical Ward of Dessie Comprehensive Specialized Hospital, Northeast Ethiopia”. *Degenerative Neurological and Neuromuscular Disease*, 12: 133-144
- Agusrianto, N. R., & Rantesigi, N. (2020). “Penerapan Latihan Range Of Motion (Rom) Pasif Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Ekstremitas Pada Pasien Dengan Kasus Stroke”. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Jika) Vol, 2(2)*.
- AHA/ASA. (2018). *Ischemic Stroke* (p. 2). p. 2. Retrieved from [strokeassociation.org/letstalkaboutstroke](http://strokeassociation.org/letstalkaboutstroke)
- Amanda, D. K. (2019). “Penerapan Pemberian Mirror Therapy Untuk Meningkatkan Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke Di Rsd Dr. Soedirman Kebumen”, Doctoral Dissertation, Stikes Muhammadiyah Gombong.
- Asmara, M. (2019, April). “Pengaruh Penggunaan Elemen Warna Pada Ruang Terapi Okupasi Di Rumah Sakit Jiwa”. In *Prosiding Seminar Intelektual Muda* (Vol. 1, No. 1).
- Badar, R. S. (2019). “Gambaran Diagnosis Keperawatan Menurut SDKI (Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia) Di Ruang ICU (Intensive Care Unit) Rsd Dr. Soebandi Jember”.

- Bistara, D. N. (2019). "Pengaruh Range Of Motion (Rom) Terhadap Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke". *Jurnal Kesehatan Vokasional (Jkesvo)*, 4(2), 112-117.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung (2021). "Prevalensi data stroke provinsi Bangka Belitung Tahun 2021". <https://dinkes.babelprov.go.id/node/2475> Diakses Januari 2024
- Faridah, U., Sukarmin, S., & Murtini, S. (2019). "Pengaruh Posisi Miring Terhadap Dekubitus Pada Pasien Stroke Di Rsud Raa Soewondo Pati". *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 155-162.
- Firdaus, A. (2023). "Asuhan Keperawatan Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Gangguan Mobilitas Fisik Dan Penerapan Tindakan Terapi Okupasi Menyisir Rambut Dalam Rangka Meningkatkan Kekuatan Motorik Ekstremitas Atas Di Ruang Anggrek Rsud Majenang", Doctoral Dissertation, Universitas Al-Irsyad Cilacap.
- Harianti, R. D. (2018). "Studi Kasus Aplikasi Terapi Okupasi Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Paska Stroke Di Ruang Penyakit Dalam Rsud Dr. Abdul Aziz Singkawang Tahun 2018".
- Hasanah, N. (2020). "Penerapan Terapi Menggenggam Bola Karet Terhadap Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke Non Hemoragik", Doctoral Dissertation, Diploma, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Hidayati, E. R., Pratiwi, A., & Aliya, R. (2018). "Penatalaksanaan Okupasi Terapi Dalam Aktivitas Menggunakan Beha Dengan Konsep Bobath Pada Pasien Stroke Hemiparesis Sinistra Di Klinik Sasana Husada". *Jurnal Vokasi Indonesia. Jan-Jun*, 6(1).
- Irawandi, D. (2018). "Perbedaan Pemberian Kombinasi Terapi Cermin Dan Rom (Mirror Therapy & Range Of Motion) Dengan Rom Terhadap Kekuatan Otot Ekstremitas Atas & Tahap Penerimaan Diri Pada Klien Stroke Dengan Hemiparesis Di Ruang Vii Rumkital Dr. Ramelan Surabaya", Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga.
- Ismoyowati, T. W. (2019). "Pengaruh Bridging Exercise Terhadap Perubahan Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke Di Rs Bethesda Yogyakarta".
- Kelly-Hayes, Margaret. 2019. "Influence of Age and Health Behaviors on Stroke Risk: Lessons from Longitudinal Studies". *J. Am. Geriatr Soc.*, 58(2): 325-328
- Kemntrian Kesehatan RI. 2022. *Kenali stroke dan penyebabnya*. Jakarta: Kemenkes RI. <https://ayosehat.kemkes.go.id/kenali-stroke-dan-penyebabnya> Diakses Januari 2024.
- Kemntrian Kesehatan RI. 2023. *World Stroke Day*. Jakarta: Kemenkes RI. <https://yankes.kemkes.go.id/read/1443/world-stroke-day-2023-greater-than-stroke-kenali-dan-kendalikan-stroke> Diakses Januari 2024.
- Kleindorfer, D. O., Towfighi, A., Chaturvedi, S., Cockroft, K. M., Gutierrez, J., Lombardi-Hill, D., ... & Williams, L. S. (2021). "2021 Guideline For The Prevention Of Stroke In Patients With Stroke And Transient Ischemic Attack: A Guideline From The American Heart Association/American Stroke Association". *Stroke*, 52(7), E364-E467.
- Kurniawan, A., Khotidjah, S., & Akbar, A. (2022). "Studi Kasus Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pengdengaran Pada Klien Skizofrenia Hebefrenik Menggunakan Terapi Okupasi Di Rsj Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang", Doctoral Dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat.
- Laily, Siti Rohmatul. 2020. "Hubungan Karakteristik Penderita dan Hipertensi dengan Kejadian Stroke Iskemik". *J. Berkala Epidemiologi*, 5(1): 48-59
- Limaretha, A. L., Hartoyo, M., & Arif, S. (2020). "The Combination Of Softball Handling Exercise And Rom Increases Upper Extremity Muscle Strength In Non-Haemorrhagic Stroke Patients". *Jendela Nursing Journal*, 4(1), 29-37.
- Mahanum, M. (2021). "Tinjauan Kepustakaan". *ALACRITY: Journal of Education*, 1-12.

- Milkhatun, M., Oktoviyanti, W., Muflihatin, S. K., & Sari, F. P. (2019). "Analisis Praktik Klinik Keperawatan Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Intervensi Inovasi Terapi Okupasi Menyisir Rambut Terhadap Kekuatan Motorik Ekstremitas Atas Di Ruang Stroke Centre Afi Rsud Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2019".
- Oktavia, W., Karmila, M., Malik, A. A., Khaerunnisa, R. N., & Fitriani, A. (2020). "A Case Study: Implementation Of Evidence Based Nursing: Range Of Motion Exercise To The Patient With Fracture Femor". *Genius Journal*, 1(2), 61-66.
- Pomalango, Z. (2023). "Terapi Genggam Bola Karet Meningkatkan Kekuatan Otot Mendorong Pemulihan Pasca Stroke". *Professional Health Journal*, 4(2), 380-389.
- Puspitasari, R. (2019). *Kerangka Teori Dalam Penelitian*.
- Rahmadani, E., & Rustandi, H. (2019). "Peningkatan Kekuatan Otot Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Hemiparese Melalui Latihan Range Of Motion (Rom) Pasif". *Journal Of Telenursing (Joting)*, 1(2), 354-363.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf)- Diakses Januari 2024
- Setiorini, A. (2021). "Kekuatan Otot Pada Lansia". *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 5(1), 69-74.
- Shufa, N. K. F. (2018). "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual". *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Sianturi, R. (2022). "Uji homogenitas sebagai syarat pengujian analisis". *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 386-397.
- Suwaryo, P. A. W., Levia, L., & Waladani, B. (2021). "Penerapan Terapi Cermin Untuk Meningkatkan Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke Non Hemoragik". *Journal Of Borneo Holistic Health*, 4(2), 127-135.
- Syahrim, W. E. P., Azhar, M. U., & Risnah, R. (2019). "Efektifitas Latihan Rom Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke: Study Systematic Review". *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 2(3), 186-191.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2018). *Standar diagnosis Keperawatan Indonesia*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Trisnowiyanto, B., & Purwanto, Y. (2019). "Faktor Risiko Prenatal Perinatal Dan Postnatal Pada Kejadian Cerebral Palsy". *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 204-209.
- Tulalo, M. R. (2020). "Efek Penambahan Transcranial Direct Current Stimulation (Tdcs) Pada Terapi Okupasi Terhadap Performa Motorik Anggota Gerak Atas Penderita Stroke Iskemik", Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga.
- Ubaidillah, K. (2018). "Penggunaan Terapi Okupasi Untuk Pengembangan Motorik Halus Anak Down Syndrome". *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 13(1), 15-32.
- Utomo, A. (2020). "Efek Penambahan Transcranial Direct Current Stimulation (Tdcs) Pada Terapi Okupasi Terhadap Fungsi Motorik Alat Gerak Atas Penderita Pasca Stroke", Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga.
- Wardana, W. K. (2018). "Aplikasi Terapi Okupasi (Menggambar) Untuk Pasien Halusinasi Pada Tn. M Dengan Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang", Doctoral Dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Wicaksono, G., Ulkhusna, F. S., & Betty, P. (2018). "Penatalaksanaan Okupasi Terapi Menggunakan Behavior Modification Dalam Aktivitas Menyikat Gigi Pada Kasus Keterbatasan Intelektual Taraf Sedang Di Panti Sosial Bina Grahita Ciungwanara Bogor". *Jurnal Vokasi Indonesia*, 6(1).

World Health Organization (WHO). 2022. *Global Stroke Fact Sheet*.  
[https://www.worldstroke.org/assets/downloads/WSO\\_Global\\_Stroke\\_Fact\\_Sheet.pdf](https://www.worldstroke.org/assets/downloads/WSO_Global_Stroke_Fact_Sheet.pdf)

Diakses Januari 2024

Yudho, F. H. P., El Hakim, M. A. N., Mahardhika, D. B., Iqbal, R., Nugroho, S., & Dimiyati, A. (2021). "Hubungan Kekuatan Otot Lengan Terhadap Keterampilan Passing Dalam Permainan Bola Tangan The Correlation Between The Arm Muscle Strength To Passing Skill In Handball Games". *Jurnal Maenpo: Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*, 11(2), 193-204.

Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R N D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.